

IMPLEMENTASI NILAI MORAL PANCASILA PADA POLA ASUH ANAK PANTI

ST Zulaiha Nurhajarurahmah¹, Khairunnas², Ummu Rofikah³, Syafruddin⁴

^{1,2)} Ilmu Komputer, Universitas Muhammadiyah Bima

³⁾ Ilmu Hukum, Universitas Muhammadiyah Bima

⁴⁾ Kewirausahaan, Universitas Muhammadiyah Bima

e-mail: zulaiha@umbima.ac.id

Abstrak

Tujuan utama pengabdian masyarakat ini dalam rangka penerapan dan desiminasi hasil model pembelajaran dan pelatihan berbasis moral yang diterapkan dalam pola asuh anak panti asuhan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai karakteristik nilai moralitas berbangsa dan bernegara diimplemetasikan dalam bentuk gaya hidup sebagai pedoman dan aturan yang dinormalisasikan, diantaranya: kedisiplinan, tanggung jawab, empati dan kejujuran. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan responden sebanyak 3 orang pengasuh dan 25 orang anak asuh. Adapun lokasi pengabdian ini bertempat di Panti Asuhan Nurul Mubin di Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Hasil menunjukkan bahwa respon yang diberikan oleh subjek melalui empat tahapan proses: 1) Integrasi nilai-nilai moral pancasila, 2) Equiblrasi informasi, 3) Adaptasi, dan 4) Penerimaan. Urgensi dalam mengimplementasikan pola asuh yang berdasar pada nilai moral sebagai dasar membentuk karakter dan kepribadian anak ini menjadi hal yang sangat penting karena memberikan dampak yang positif di berbagai aspek kehidupannya terutama dalam aspek sosial dan lingkup pendidikannya. Sehingga dapat terjadi pergeseran pola pikir bagi anak panti asuhan yang awalnya merasa rendah diri atau tersisihkan dari anak-anak lain dengan status sosial yang berbeda menjadi lebih percaya diri dan memiliki karakter baik berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Kata kunci: Moral, Karakter, Pancasila, Pola Asuh.

Abstract

The aims of this community service are to implement and disseminate results of the moral-based learning and training model applied in the parenting style of children in orphanages. The values contained in Pancasila as characteristics of national and state moral values are implemented in the form of a lifestyle as normalized guidelines and rules, including: discipline, responsibility, empathy and honesty. The method used is qualitative with data obtained through observation and interviews with respondents are three caregivers and twenty-five children. The location of this service is at the Nurul Mubin Orphanage in Bima City, West Nusa Tenggara. The results show that, responses given by the subjects went through four stages of the process: 1) Integration of Pancasila moral values, 2) Information equilibration, 3) Adaptation, and 4) Acceptance. The urgency in implementing the parenting style that is based on moral values as the basis for shaping children's character and personality is very important because it has a positive impact on various aspects of their lives, especially in the social aspects and educational sphere. So that it can be changes the mindset of orphanage children who initially felt inferior or marginalized from other children with different social status to become more confident and have good character based on Pancasila values.

Keywords: Moral, Character, Pancasila, Parenting.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat awal seorang anak memulai pembentukan karakternya. Hubungan antar anggota keluarga memiliki dampak besar pada perkembangan nilai-nilai dan karakter anak, termasuk perilaku sosial dan etika mereka (Wulandari, 2012). Isu-isu terkait karakter dan perilaku anak-anak semakin mendapat perhatian dalam berbagai perbincangan. Perundungan, tawuran, pelanggaran moral, dan kejahatan seringkali melibatkan anak-anak, baik sebagai pelaku maupun korban. Fenomena-fenomena ini tidak bisa dilepaskan dari peran keluarga sebagai tempat pertama di mana anak-anak belajar dan tumbuh (Preskila & Jatmiko, 2020). Keluarga yang utuh merupakan aspek kunci dalam mendidik anak. Orangtua berperan penting sebagai pendengar yang baik dan sumber solusi ketika anak-anak menghadapi masalah (Putri Salsabila et al., 2022).

Namun, umumnya tidak semua anak memiliki keberuntungan untuk hidup bersama keluarganya. Banyak di antara mereka yang kehilangan orang tua sejak kecil karena berbagai alasan (Nashihin, 2019). Pada dasarnya, perkembangan identitas anak sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial yang diberikan oleh orangtua. Namun, tidak semua anak memiliki keberuntungan yang sama dalam hal menerima dukungan sosial dan kasih sayang dari orang tua mereka. Sebagian anak tidak mendapatkan cukup kasih sayang, perhatian, dan kedekatan dari orang tua, sehingga mereka ditempatkan di panti asuhan untuk mendapatkan pendidikan dan pengasuhan (Lestari Anugrahwati & Sri Wiraswati, 2020). Diperlukan perhatian khusus terhadap anak-anak yang tinggal di panti asuhan, dan peran ini bisa dijalankan oleh orang tua asuh. Lembaga ini menyatukan anak-anak yang kurang beruntung dalam satu tempat agar mereka dapat menjalani kehidupan yang normal sesuai dengan hak-hak mereka sebagaimana diatur dalam UU RI Nomor 23 tahun 2002 Bab II pasal 2 (Nashihin, 2022).

Anak-anak yang hidup di panti asuhan memiliki kecenderungan mengembangkan pola pikir negatif terhadap diri mereka sendiri, rentan mengalami depresi, PTSD (gangguan *stress* pascatrauma), serta memiliki sikap agresif yang tinggi (Hermenau et al., 2015). Bahkan penerimaan diri, perkembangan pribadi, dan kesejahteraan psikis seorang anak yang hidup di panti asuhan secara umum lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang tidak tinggal di panti asuhan (Khan & Jahan, 2015). Penerapan pola asuh adalah unsur krusial yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak yang tinggal di panti asuhan. Oleh karena itu, orang tua asuh perlu melaksanakan pola asuh yang tepat guna memastikan anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang mandiri, disiplin, percaya diri, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pemaparan yang disampaikan oleh (Gusniwar & Satria, 2022), (Eunice et al., 2023), (Somantri & Rifai, 2021; Putri Salsabila et al., 2022).

Menurut Baumrind (Dariyo, 2006), seperti yang dipaparkan oleh (Somantri & Rifai, 2021), (Barus & Rahma, 2022), terdapat 4 jenis pola asuh yaitu 1) Otoriter (*Authoritarian*). Dalam pola asuh otoriter, orang tua memiliki kendali penuh terhadap anak mereka. Semua kata, pernyataan, dan keinginan orang tua selalu dianggap sebagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak. 2) Permisif (*Permissive*). Pada pola asuh ini, orang tua tampak kurang memperhatikan anak mereka dan memberikan kebebasan yang sangat besar. Orang tua sering kali menyetujui semua permintaan dan keinginan anak tanpa banyak pertimbangan. 3) Demokratis (*Authoritative*). Kombinasi pola asuh otoriter dan permisif digunakan untuk mencapai keseimbangan dalam pemikiran, sikap, dan tindakan antara orang tua dan anak. Dalam pola asuh ini, baik orang tua maupun anak memiliki peluang yang sama untuk mengungkapkan gagasan, ide, keinginan, dan pendapat mereka guna mencapai keputusan bersama. 4) Situasional. Penerapan ketiga pola asuh sebelumnya disesuaikan dengan situasi, kondisi, tempat, dan waktu yang relevan dalam konteks setiap keluarga yang terlibat. Dalam sumber lain mengatakan terdapat hanya 3 jenis pola asuh, yaitu otoriter, demokratis dan permisif seperti yang dipaparkan oleh (Salenus & Soetjningsih, 2022), (Gusniwar & Satria, 2022), (Putri Salsabila et al., 2022).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini, penulis mengunjungi Panti Asuhan Nurul Mubin di Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan observasi penulis, terlihat bahwa tidak ada pola asuh khusus yang diterapkan oleh orang tua asuh di panti asuhan tersebut. Dampaknya ada pada perilaku anak-anak di panti asuhan tersebut, seperti kurang disiplin, sikap membangkang, dan kurangnya sikap tanggung jawab. Lebih penting lagi, terlihat adanya pola pikir yang membuat anak-anak tersebut merasa rendah diri atau merasa terpinggirkan dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki status sosial lebih tinggi.

Oleh karena itu, penulis melihat pentingnya memberikan pemahaman kepada para orang tua asuh untuk menerapkan pola asuh yang berlandaskan pada nilai-nilai moral Pancasila sebagai dasar pembentukan karakter dan kepribadian anak-anak.

Pancasila juga merupakan suatu falsafah dan pandangan hidup yang digunakan sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan dalam konteks bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dengan tujuan untuk mencapai cita-cita dan tujuan nasional (Adawiyah & Ramadhan, 2021). Penting untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila dan moral sejak dini. Dengan mendasarkan sikap dan perilaku pada Pancasila dan nilai-nilai moral, karakter anak-anak dapat terbentuk sehingga mereka tumbuh menjadi individu dengan akhlak yang luhur, berakhlak mulia yang sesuai dengan harapan masyarakat umum dan Pancasila, serta nilai-nilai moral yang berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan dalam Masyarakat (Nafisah et al., 2022).

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) di Panti Asuhan Nurul Mubin Kota Bima, diikuti oleh 13 orang mahasiswa. Metode yang digunakan diantaranya: a) Metode intervensi sosial melalui pendekatan pendidikan nilai-nilai moral melalui penyuluhan, dan b) demonstrasi atau ilustrasi langsung penggunaan model pola asuh berbasis moral pancasila. Selain itu pelaksana PkM menjadi mediasi dalam berbagai masalah yang ditemui pada saat proses penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan implementasi ini dimulai dengan tahap pendekatan pendidikan masyarakat dengan tujuan memberdayakan dan memberi pengetahuan kepada orang tua asuh dan karyawan panti mengenai pentingnya nilai moral pancasila terhadap tumbuhkembang karakter anak.



Gambar 1. Sosialisasi pola asuh anak panti berbasis nilai moral pancasila

Pada tahap ini, baik orangtua asuh maupun karyawan panti sangat antusias dalam menerima informasi yang dibuktikan dengan beragam pertanyaan yang masuk serta berbagai masalah yang mereka temui. Beberapa masalah yang dihadapi pada umumnya adalah pengendalian diri dan menerapkan batasan yang beragam dikarenakan karakteristik anak panti berbeda satu dengan lainnya, misalnya jenis kelamin, umur, jenjang sekolah dan kepribadian.

Batasan perilaku antara pengasuh dan anak asuh yang tertuang dalam sila-sila kemanusiaan khususnya sila ke dua dalam Pancasila. Nilai yang diintegrasikan dalam pola asuh merupakan diferensiasi dari sila kemanusiaan tersebut; diantaranya : (a) disiplin, (b) bertanggungjawab, (c) empati, dan (d) jujur. Adapun tahap kedua dari PkM ini adalah mendemonstrasikan nilai tersebut secara aktual dan praktis berdasarkan masalah yang mereka hadapi sehari-hari. Selain itu, diberikan pula edukasi kepada anak asuh bahwa nilai-nilai tersebut perlu mereka tanamkan sebagai dasar membentuk diri mereka serta menyiapkan mereka menjadi pemimpin di masa depan. Beberapa permasalahan yang dipengaruhi oleh ketiadaan pola asuh khusus terutama bagi anak dalam masa pertumbuhan dan rentan peralihan usia dari anak-anak ke remaja diantaranya; (1) kurang percaya diri, (2) kurangnya kemampuan interpersonal, dan (3) merasa diri minoritas.

Kepercayaan diri menjadi masalah utama di berbagai kalangan, namun perlu diberikan atensi khusus pada anak asuh, dimana mereka merasa adanya kesenjangan antara kehidupan bersama orangtua dan kehidupan tanpa orangtua. Jika terus dibiarkan, tanpa adanya penguatan moral dalam lingkungan panti asuhan, akan berdampak pada permasalahan mental misalnya; tidak mampu memimpin diri sendiri dan orang lain, atau pada kasus lain bekerja dibalik layar dan minder dengan rekan sebaya. Ketika hal tersebut dibiarkan, secara tidak langsung dapat menurunkan tingkat kemampuan interpersonalnya yaitu hubungan antara anak dengan temannya, anak dengan karyawan panti, anak dengan orang tua asuh, atau anak dengan masyarakat luas. Kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik ini akan menjadi karakter tetap bagi anak apabila dibiarkan terus menerus tanpa adanya pembimbingan secara khusus, hal ini dapat menjadikan mereka kaum minoritas yang hidup tanpa orang tua.

Kegiatan ini merupakan lanjutan dari riset sebelumnya mengenai model pelatihan guru berbasis moral, yang telah terbukti secara efektif dan praktis dapat meningkatkan hasil belajar dan pribadi yang berkarakter bagi siswa sebagai dampak instruksionalnya (Nurhajarurahmah & Arsyad, 2022). Perbedaan mendasar antara penerapan dalam ruang kelas dengan pola asuh terletak pada proses dan respon yang diberikan, diantaranya: (a) integrasi nilai-nilai moral pancasila, (b) equiblrasi informasi,

(c) adaptasi, dan (d) penerimaan. Proses integrasi nilai-nilai moral tidak terbatas pada saat penyuluhan, namun dilakukan pendampingan berkelanjutan selama 3 bulan dengan tujuan meminimalisir kembalinya kebiasaan yang konvensional. Proses pendampingan inilah yang disebut dengan equilibrasi informasi, dimana mereka harus membiasakan diri dan mulai mampu berpikir atau membedakan dua pola asuh tersebut. Setelah melewati proses equilibrasi, terjadi proses adaptasi. Dimana seluruh aspek kehidupan anak asuh dan karyawan telah melewati masa-masa kritis dan menjadikannya kebiasaan yang berujung pada penerimaan. Setelah seluruh rangkaian proses ini terpenuhi, tingkat kualitas pola asuh menjadi media yang efektif dan praktis untuk diterapkan, tidak sekadar di panti asuhan namun dapat pula diterapkan sebagai pola asuh anak (parenting) dalam keluarga.

SIMPULAN

Pola asuh berbasis moral hadir sebagai solusi dari setiap permasalahan yang ditemui di panti asuhan, tidak hanya pada karyawan dan orangtua asuh namun juga berdampak pada kehidupan berkarakter bagi anak asuh. Permasalahan perundungan, tawuran, pelanggaran moral, dan kejahatan seringkali melibatkan anak-anak, baik sebagai pelaku maupun korban dapat pula diminimalisir dengan penanaman nilai-nilai moral pancasila oleh orangtua asuh. Sehingga luaran dari kegiatan ini diharapkan seluruh aktivitas di panti asuhan diharapkan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut.

SARAN

Diperlukan pendampingan dalam penerapan pola asuh secara berkala dan rutin lebih dari waktu yang telah diterapkan, selain itu diperlukan banyak pihak yang terlibat dan pemerataan pada seluruh panti asuhan agar lebih efektif dan optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Bima yang telah memberikan dukungan Finansial sehingga terlaksananya kegiatan ini dengan baik. Kepada mahasiswa program studi Ilmu Komputer kelas A angkatan 2022 yang turut membantu secara moral dan materil.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, N., & Ramadhan, F. (2021). Perwujudan Nilai Pancasila Dalam Membentuk Moral Anak Di Era Digital: Study Literature (Vol. 2).
- Barus, M. I., & Rahma, A. (2022). Penerapan Pola Asuh Anak Pada Panti Asuhan Siti Aisyah Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 935. <https://doi.org/10.35931/Am.V6i3.1225>
- Dariyo, A. (2006). Psikologi Perkembangan Atitama. Refika Aditama.
- Eunice, J. A., Dwishintaria, J., Dharmawati, S., & Suparman, M. Y. (2023). Meningkatkan Pengetahuan Pengasuh Perihal Pola Pengasuhan Dan Perkembangan Anak-Anak Di Panti Asuhan X. *Serina Abdimas*, 1(3), 1094–1101.
- Gusniwar, E., & Satria, R. (2022). Pola Asuh Di Panti Asuhan Nurul Hikmah Padang. *An-Nuha. An-Nuha*, 2(2), 437–442.
- Hermenau, K., Eggert, I., Landolt, M. A., & Hecker, T. (2015). Neglect And Perceived Stigmatization Impact Psychological Distress Of Orphans In Tanzania. *European Journal Of Psychotraumatology*, 6(1). <https://doi.org/10.3402/Ejpt.V6.28617>
- Khan, T. F., & Jahan, M. (2015). Psychological Well-Being And Achievement Motivation Among Orphan And Non-Orphan Adolescents Of Kashmir. *Indian Journal Of Health And Wellbeing*, 6(8), 769–773.
- Lestari Anugrahwati, K., & Sri Wiraswati, A. A. K. (2020). Pentingnya Penerimaan Diri Bagi Remaja Panti Asuhan Islam. *Jurnal Intervensi Psikologi (Jip)*, 12(2), 107–122. <https://doi.org/10.20885/Intervensipsikologi.Vol12.Iss2.Art4>
- Nafisah, A. D., Sobah, A., Yusuf, N. A. K., & Hartono, H. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai Pancasila Dan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5041–5051. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V6i5.1865>
- Nashihin, H. (2019). Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep Dan Implementasi). Cv. Pilar Nusantara.
- Nashihin, H. (2022). Konstruksi Pendidikan Pesantren Berbasis Tasawuf-Ecospiritualism. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 1163–1176.
- Nurhajarurahmah, S. Z., & Arsyad, N. (2022). Training Model With Integrated Moral As A Mathematics Training Teacher ' S Model (Pgbm Model). *Himalayan Journal Of Humanities And Cultural Studies*, 3(5), 36–39.

- Preskila, E., & Jatmiko, B. (2020). Keluarga Harmonis Berdasarkan Kolose 3:18-21 Dan Pengaruhnya Terhadap Etika Pergaulan Anak. *Didache: Journal Of Christian Education*, 1(2), 153. <https://doi.org/10.46445/Djce.V1i2.345>
- Putri Salsabila, A., Hafidz, D. R., & Pdi, M. (2022). Implementasi Parenting Style Dalam Membina Moral Remaja (Studi Kasus: Panti Asuhan Tirtonugroho Tirtomoyo) (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Salenus, M. N., & Soetjningsih, C. H. (2022). Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting) Dan Perilaku Agresif Pada Siswa Di Salah Satu Sma Di Maluku Tengah. *Urnal Cakrawala Ilmiah*, 2(3), 1085–1092.
- Somantri, A., & Rifai, A. (2021). Pola Pendidikan Moral Di Panti Asuhan: *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 3(1), 70–80. <https://doi.org/10.47467/Reslaj.V3i1.287>
- Wulandari, Y. (2012). The Nation's Character Building Through Value Education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 55–66.